

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ANAK DENGAN
IBU ORANG TUA TUNGGAL PASCAPERCERAIAN
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK
(STUDI PADA KELUARGA DI WILAYAH TANGERANG)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi

Oleh :

Nama : Fazri Alfarisi

NIM : 1506015055

Peminatan: Humas



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA
2020**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fazri Alfarisi

NIM : 1506015055

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Hubungan Masyarakat

Judul Skripsi : *Pola Komunikasi keluarga antara Anak dengan ibu Orang Tua Tunggal Pascaperceraian Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Pada Keluarga di Wilayah Tangerang)*

Demi Allah SWT, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar hasil penelitian saya dan BUKAN PLAGIAT. Jika saya nanti terbukti skripsi ini PLAGIAT, saya akan hadapi sanksi akademik seperti dibatalkannya hasil ujian skripsi saya dan atau dicabutnya gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 Januari 2020

Yang menyatakan,



Fazri Alfarisi

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

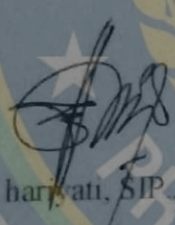
Judul Skripsi : *Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak Dengan Ibu Orang Tua Tunggal pasca perceraian dalam membentuk Kemandirian Anak (Studi Pada Keluarga di Wilayah Tangerang)*

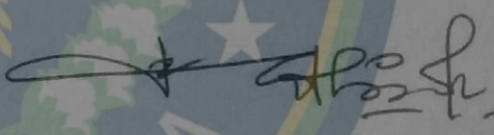
Nama : Fazri Alfarisi
NIM : 1506015055
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Pembimbing I

Pembimbing II


Farida Haryati, S.P., M. Ikom


Nurlina Rahman, S. Pd., M. Si

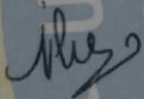
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

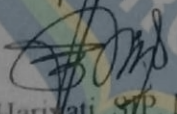
Judul Skripsi : *Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak Dengan Ibu Orang Tua Tunggal pasca perceraian dalam membentuk Kemandirian Anak (Studi Pada Keluarga di Wilayah Tangerang)*

Nama : Fazri Alfarisi
NIM : 1506015055
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

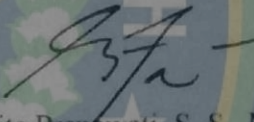
Telah dipertahankan oleh penguji, pada skripsi yang dilaksanakan pada Sabtu, 13 Juni 2020, dinyatakan LULUS


Dr. Sri Mustika, M. Si
Penguji I

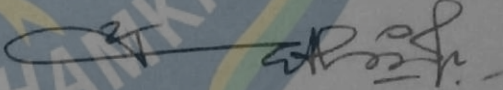
Tanggal: 4/7/2020


Farida Hariyati, S.P. MIKom
Pembimbing I

Tanggal:


Rita Pranawati, S. S., M. A
Penguji II


Tanggal: 12/7/2020


Nurlina Rahman, S. Pd., M. Hum
Pembimbing II

Tanggal: 13/7/2020

Mengetahui,

Dekan FISIP UHAMKA


Dra. Tellys Corliana, M. Hum

Tanggal: 15/7/2020

ABSTRAK

Judul Skripsi	:Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak Dengan Ibu Orang Tua Tunggal Pasca Perceraian Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Pada Keluarga Di Wilayah Tangerang)
Nama	:Fazri Alfarisi
NIM	:1506015055
Program Studi	:Ilmu Komunikasi
Peminatan	:Hubungan Masyarakat
Halaman	:103 + x halaman + 2 gambar + 5 tabel + lampiran

Komunikasi keluarga tentunya ada perbedaan dengan komunikasi dengan anggota kelompok biasanya, perbedaannya setiap keluarga mempunyai pola komunikasinya masing-masing. Jika kelompok lain tentu mempunyai ruang lingkupnya yang memang sudah ada sesuai konteksnya.

Paradigma yang digunakan menggunakan paradigma konstruktivisme, model yang dipakai di penelitian ini yaitu model perilaku komunikasi lalu konteks yang digunakan komunikasi antarpribadi dan menggunakan *attachment theory* dalam menentukan teorinya serta menggunakan teori pendukung seperti teori pola-pola komunikasi keluarga.

Metode yang digunakan peneliti yaitu pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitiannya dalam penelitian ini penelitian deskriptif lalu metode pengumpulan datanya seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Di penelitian ini juga menggunakan metode analisis data.

Dari penelitian yang dilakukan berhasil mendapatkan hasil didikan orang tuanya setelah bercerai berakibat anak sudah menjadi mandiri walaupun hidup dengan keluarga tidak lengkap atau tanpa ayahnya, pasca perceraian ibu orang tua tunggal walaupun terkadang sulit bagi anak menerima kenyataan jika orang tuanya telah berpisah tapi cepat atau lambat semua masalah yang terjadi sebelumnya akan selesai.

Ibu orang tua tunggal mengalami fase yang sangat berbeda dari sebelum bercerai dan pada saat sesudah bercerai, harus melawan kondisi yang ada dengan berat dengan anaknya. Tidak mudah menjalankan peran ganda sebagai ayah juga, butuh kesabaran hati yang kuat untuk menjalani itu.

Kata Kunci: *Attachment Theory*, Ibu Orang Tua Tunggal, Pola komunikasi, Perceraian, Kemandirian

DAFTAR ISI

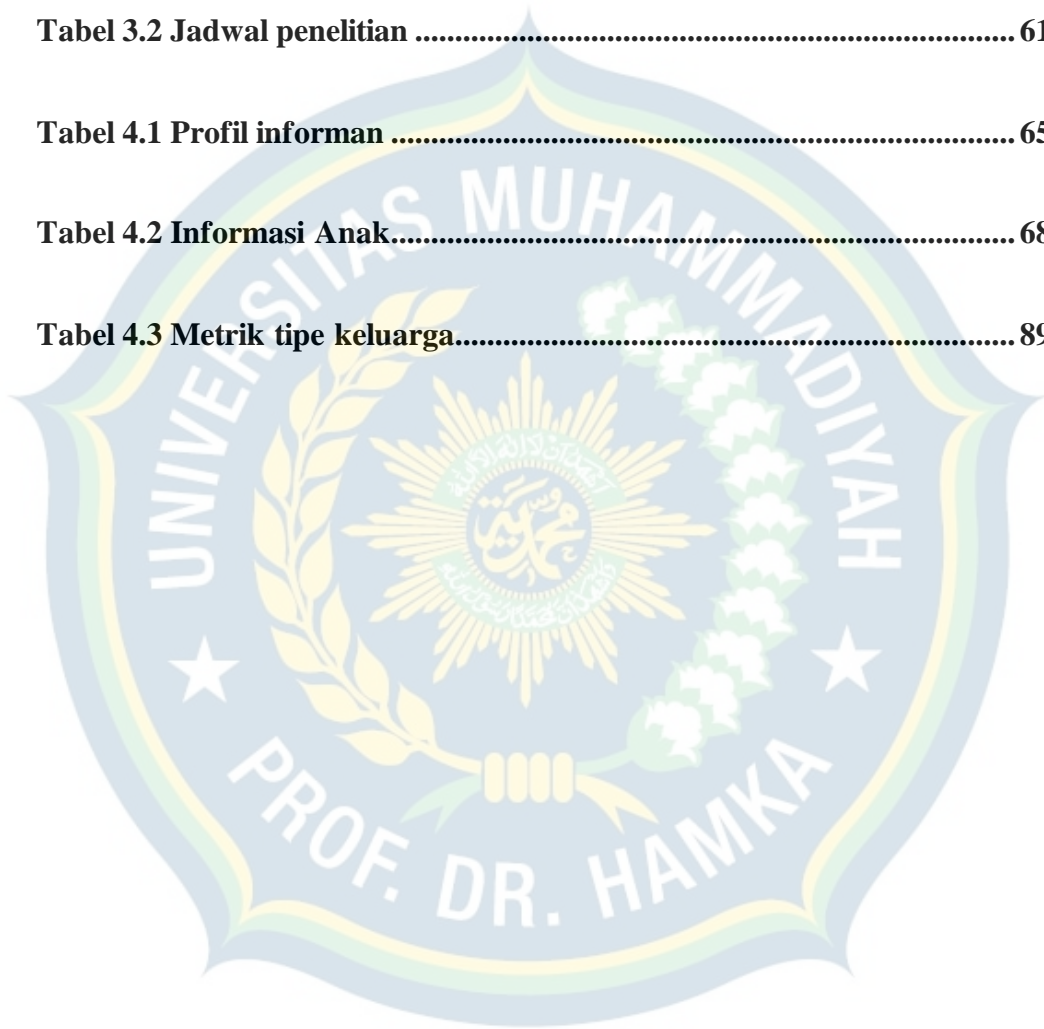
LEMBAR PERNYATAAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Pembatasan Masalah	14
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Kontribusi Penelitian.....	15
1.5.1 Kontribusi Akademis.....	15
1.5.2 Kontribusi Metodologis.....	15
1.5.3 Kontribusi Sosial	16
1.6 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.....	16
1.7 Sistematika Penulisan	17

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN.....	19
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	19
2.2 Paradigma Konstruktivisme	24
2.3 Hakikat Komunikasi	26
2.3.1 Definisi Komunikasi	26
2.3.2 Unsur-unsur Komunikasi	28
2.3.3 Fungsi Komunikasi.....	29
2.3.4 Model Perilaku Komunikasi.....	30
2.4 Konteks Komunikasi.....	31
2.5 Komunikasi Antar Pribadi	32
2.5.1 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi	38
2.6 <i>Attachment Theory</i>	39
2.7 Teori Pola-pola Komunikasi Keluarga	46
2.7.1 Keluarga Bermufakat (<i>Consensual</i>)	47
2.7.2 Keluarga Majemuk (<i>Pluralistic</i>)	48
2.7.3 Keluarga Terlindung (<i>Protective</i>)	48
2.7.4 Keluarga Terserah (<i>Laissez-Faire</i>)	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	50
3.1 Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian	50
3.1.1 Pendekatan Penelitian	50
3.1.2 Metode Penelitian	52
3.1.3 Jenis Penelitian	54
3.2 Informan Penelitian	55

3.3 Metode Pengumpulan Data	56
3.4 Metode Analisis Data	58
3.5 Bagan Alur Penelitian	60
3.6 Jadwal Penelitian.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Deskripsi Wilayah dan Subyek Penelitian	63
4.2 Hasil Penelitian	69
4.2.1 Kemandirian Anak Sebelum dan Sesudah Perceraian	69
4.2.2 Komunikasi Keluarga Sebelum dan Pasca Perceraian Ibu Dengan Anak	74
4.3 Pembahasan	77
4.3.1 Komunikasi Yang Terjalin Antara Anak Dengan Ayahnya ..	77
4.3.2 Komunikasi Yang Terjalin Antara Ibu Dengan Ayahnya dan Tipe Keluarga	81
4.3.3 Kaitan Dengan Teori Kelekatan (Attachment Theory)	91
BAB V PENUTUP	98
5.1 Simpulan	98
5.2 Saran-saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel laporan perkara diterima, dicabut dan diputus	13
Tabel 3.2 Jadwal penelitian	61
Tabel 4.1 Profil informan	65
Tabel 4.2 Informasi Anak.....	68
Tabel 4.3 Metrik tipe keluarga.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian..... 60

Gambar 2.1 Model Perilaku Komunikasi..... 31



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap (Badudu, 1994: 321). Selain pola yang dijelaskan di atas terdapat juga penjelasan lain, yaitu pengertian komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti (Anonim, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pengertian perkawinan dalam ajaran Islam mempunyai nilai ibadah, sehingga Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam menegaskan bahwa perkawinan adalah akad yang sangat kuat untuk menaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil yang dibentuk atas dasar ikatan pernikahan, yang unsur-unsurnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anaknya. Sedangkan sifat-sifat keluarga sebagai suatu kesatuan sosial meliputi rasa cinta dan kasih sayang, ikatan pernikahan, pemilikan harta benda bersama, maupun tempat tinggal bagi seluruh anggota keluarganya (Nurlianita, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat masih banyak terjadi tindak kekerasan pada anak Indonesia hingga saat ini. Setidaknya, selama 2019, mereka telah menerima 1.192 laporan terkait kekerasan yang dialami anak di bawah umur. Wakil Ketua KPAI Rita Pranawati mengatakan, kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak di bawah umur adalah dalam ranah keluarga dan pengasuhan. Pada tahun ini saja, ujar Rita, KPAI sudah menerima 475 kasus kekerasan yang dialami anak oleh orangtua atau pun pengasuhnya (Shakti, 2019).

Perselisihan pada hubungan antarpribadi di keluarga membuat seseorang mencari kebahagiaan di luar rumah. Remaja menuangkan lebih banyak keluhan kepada teman-teman dekat mereka dan komunikasi yang terjadi di antara teman-temannya membuat apa yang diinginkan komunikasi antarpribadi terjadi untuk pelakunya. Perasaan dihargai, perasaan yang disimpan dalam hati, dan kebutuhan akan teman-teman tidak akan ditemukan pada keluarga yang membuat seseorang lebih memilih untuk menghabiskan beberapa waktu di luar rumah dengan teman sebayanya (Ihsana dkk, 2020). Orang tua muda yang bercerai, belum menyadari jika konflik dapat membuat anak merasa terintimidasi. Jika demikian, secara jangka panjang ada dampak trauma psikologis yang diderita anak. Rita mengiyakan, konflik akibat perceraian dapat mengurangi kualitas generasi muda secara jangka panjang. Karena itu, pihaknya menyarankan agar orang tua yang bercerai mau menyadari pentingnya menjaga pola asuh bersama. Meski sudah berpisah, kedua orang tua wajib memberikan kasih sayang yang sama rata kepada anak (Anonim, 2019).

Meski demikian, jika anak adalah korban perceraian di mana sang ayah tetap hadir mendampingi, anak-anak ini biasanya memiliki performa akademik yang baik di sekolahnya dibandingkan anak yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan sang ayah. Namun, sepertinya hal ini juga tidak berlaku bagi semua anak. Karena ada juga anak-anak dari keluarga *single parent* yang memiliki prestasi akademik yang baik. Hal ini kemungkinan adanya tekad atau motivasi yang kuat pada si anak untuk mengubah kehidupan ekonomi keluarganya kelak.

Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. Sikap yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi, ada orang tua mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka dan bersahabat. Sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, milik keduniawian, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

1. Masyarakat industri modern, anak sering kurang melakukan relasi dengan orang tuanya sehingga koordinasi relasi lemah.
2. Masyarakat pertanian, terdapat relasi yang dekat dengan tetangga dekat.
3. Masyarakat yang mengenal pemisahan orang dewasa dan anak, banyak menimbulkan prasangka.

4. Kehidupan di rumah sewaan (di kota besar) dan rumah sederhana (di desa) proses hidup dan kehidupan mereka (Darmawan, 2007).

Dalam keluarga lebih banyak komunikasi antar pribadi. Relasi antar pribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antar pribadi (Darmawan, 2007).

Disaat orang tua bercerai anak hanya berkomunikasi dengan ibunya saja, dengan adanya suplai finansial tunggal para orang tua tunggal memiliki risiko mengalami kejatuhan ekonomi, kewajiban mantan suami (atau orang tua memberi nafkah pasca perceraian merupakan salah satu akibat perceraian yang peraturannya dapat kita lihat dalam pasal 41 undang-undang nomor tahun 1974 tentang perkawinan (UU perkawinan), yakni:

Akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah:

- a. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak; bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, Pengadilan memberi keputusannya.
- b. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu; bilamana bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, Pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.

- c. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas isteri.

Ini berarti, apabila hakim memutuskan bahwa setelah ada perceraian mantan suaminya yang wajib untuk memberikan nafkah atau biaya penghidupan, maka hal tersebut wajib dilaksanakan oleh mantan suami.

Bahkan sebagai orang tua dari anak-anak, mantan suami anda juga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak.
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Karena pada dasarnya anak tetap berhak memperoleh nafkah meskipun orang tua sudah bercerai sebagaimana diatur pada pasal 14 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Pasal 14 UU 35/2014:

1. Setiap Anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

2. Dalam hal terjadi pemisahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Anak tetap berhak:

- a. Bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua orang tuanya.
- b. Mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orang tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- c. Memperoleh pembiayaan hidup dari kedua orang tuanya.
- d. Memperoleh hak anak lainnya.

Penjelasan Pasal 14 ayat (1) UU 35/2014 adalah sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan “pemisahan” antara lain pemisahan akibat perceraian dan situasi lainnya dengan tidak menghilangkan hubungan anak dengan kedua orang tuanya, seperti anak yang ditinggal orang tuanya ke luar negeri untuk bekerja, anak yang orang tuanya ditahan atau dipenjara.

Berdasarkan hal tersebut, kita ketahui bahwa meskipun orang tua sudah bercerai, anak memiliki hak untuk tetap dapat memperoleh nafkah dari orang tuanya. Dalam kasus ini memang benar bahwa mantan suami anda telah melaksanakan kewajibannya dan bertanggung jawab terhadap anak anda sesuai pasal 26 ayat (1) UU 35/2014, yang salah satunya mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak dengan cara memberi nafkah.

Namun mantan suami anda tidak melaksanakan kewajiban tersebut dengan sepenuhnya, karena ia tidak menafkahi anak sesuai dengan putusan pengadilan. Untuk itu mantan suami anda wajib memberikan nafkah atas apa yang telah

ditentukan oleh majelis hakim melalui putusan pengadilan karena hal tersebut adalah hak dari anak-anak anda yang diatur pada pasal 14 ayat (2) huruf C UU 35/2014.

Apabila pengadilan telah mewajibkan mantan suami untuk menafkahi anak-anak namun ia menolaknya atau tetap menafkahi tetapi tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh hakim pada putusan pengadilan, sehingga nafkah yang diberikan tidak menutupi kebutuhan si anak, maka hal itu dapat dikatakan sebagai bentuk ketidakpatuhan atas putusan pengadilan. Berikut adalah upaya hukum yang dapat dilakukan:

Pasal 54 undang-undang nomor 7 tahun 1989 tentang peradilan agama (UU 7/1989) sebagaimana yang terakhir kali diubah oleh undang-undang nomor 50 tahun 2009 tentang perubahan kedua atas undang-undang nomor 7 tahun 1989 tentang peradilan agama mengatur bahwa hukum acara yang berlaku pada pengadilan dalam lingkungan peradilan agama adalah hukum acara perdata yang berlaku pada pengadilan dalam lingkungan peradilan umum, kecuali yang telah diatur secara khusus dalam undang-undang ini.

Karena Undang-undang Peradilan Agama tidak mengatur secara khusus mengenai upaya hukum terhadap pihak yang tidak melaksanakan putusan, maka dalam hal ini berlaku *Herzien Inlandsch Reglement* (HIR) perlu dipahami bahwa berarti upaya yang dimaksud dalam HIR berlaku untuk perceraian melalui Pengadilan Negeri, maupun melalui Pengadilan Agama.

Jika seseorang tidak mematuhi putusan pengadilan maka terkait hal ini Pasal 196 HIR menyebutkan bahwa:

“Jika pihak yang dikalahkan tidak mau atau lalai untuk memenuhi isi keputusan itu dengan damai, maka pihak yang menang memasukkan permintaan, baik dengan lisan, maupun dengan surat, kepada ketua pengadilan negeri yang tersebut pada ayat pertama pasal 195, buat menjalankan keputusan itu ketua menyuruh memanggil pihak yang dikalahkan itu serta memperingatkan, supaya ia memenuhi keputusan itu di dalam tempo yang ditentukan oleh ketua, yang selama-lamanya delapan hari”

Jadi berdasarkan hal tersebut, anda berarti dapat mengajukan permintaan kepada Ketua Pengadilan Negeri/Ketua Pengadilan Agama tergantung hukum apa yang anda gunakan saat bercerai, jika secara islam dapat diajukan melalui Pengadilan Negeri. Hal tersebut agar Ketua Pengadilan Negeri/Ketua Pengadilan Agama memanggil dan memperingatkan mantan suami agar memenuhi nafkah sesuai Putusan Perceraian paling lambat 8 hari setelah diberi panggilan atau diperingatkan.

Selanjutnya Pasal 197 HIR alinea ke-1 menyebutkan:

“Jika sudah lewat tempo yang ditentukan itu dan yang dikalahkan belum juga memenuhi keputusan itu atau ia jika dipanggil dengan patut, tidak datang menghadap, maka ketua oleh karena jabatannya memberi perintah dengan surat, supaya disita sekalian banyak barang-barang yang tidak tetap dan jika tidak ada atau ternyata tidak cukup sekian banyak barang tetap kepunyaan orang yang dikalahkan itu sampai dirasa cukup akan pengganti jumlah uang tersebut di dalam keputusan itu dan ditambah pula dengan semua biaya untuk menjalankan keputusan itu.”

Pasal 197 alinea ke-2 HIR:

Penyitaan dijalankan oleh panitera pengadilan negeri

Dari penjelasan di atas, berarti jika mantan suami anda setelah 8 hari sejak diperingatkan oleh Ketua Pengadilan Negeri/Ketua Pengadilan Agama atau jika dipanggil dengan patut tidak masih mengabaikan putusan perceraian yang mewajibkannya membayar nafkah dengan nominal yang sudah ditentukan, maka demi hukum Ketua Pengadilan dapat memberikan perintah dengan surat agar menyita benda bergerak dan benda tidak bergerak kepunyaan mantan suami anda sampai dirasa cukup sebagai pengganti jumlah uang nafkah yang dimaksudkan. Perlu dicatat hal ini dihitung sejak mantan suami anda tidak memberikan nafkah sesuai putusan Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama (Hutomo, 2019).

Hidup serba kekurangan dapat membuat anak stres dan emosional, membuatnya menjadi pribadi yang rendah diri, mudah marah, frustrasi dan rentan mengembangkan sikap yang keras, tidak ragu memakai kekerasan pada orang lain. Selain itu, seringkali anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal juga akan mengalami perasaan seperti ditinggalkan, merasa sedih, kesepian, sulit bersosialisasi dan membangun koneksi dengan orang lain. Meski demikian, kecenderungan ini tidak pasti berlaku untuk semua anak dan tetap bergantung pada gaya bimbingan dan didikan orang tua masing-masing meski hanya seorang diri tanpa partner. Meski hal-hal tersebut seringkali dianggap sebagai dampak negatif dari kepemilikan orang tua tunggal bagi perkembangan

anak, namun didikan orang tua tunggal juga menyimpan manfaat positif bagi anak (Anonim, 2019).

Bukan hanya dengan ibu tunggal, buah hati juga berkembang dengan orang yang sudah dewasa misalnya nenek, kakek, pengajar atau juga pengajar spiritual masing-masing memiliki kemampuan mendukung pertumbuhan anak. Elemen terakhir, berpikir kritis, ini merujuk perbedaan gaya pengasuhan dan mendidik. Jika saling terbuka, berkomunikasi, dan secara berkala melakukan evaluasi, para orang tua itu dapat menguji premis-premis pendidikan dan pengasuhan yang selama ini dipraktikkan. Ibu tunggal juga butuh memahami bahwa ilmu bisa dicari dan berkembang di manapun dan dengan siapa pun, tidak selalu di museum atau di sekolah, bisa pada saat makan waktu malam dengan nenek dan kakeknya, waktu bertemu dengan saudara sepupu. Intinya, kata peneliti, melihat apa yang dimau buah hati dan memahami kemauan mereka (Ramadhani, 2017).

Pola komunikasi adalah cerminan dari dinamika suatu hubungan dan perubahan-perubahan hubungan kekeluargaan adalah dinamika di dalam proses perceraian. Komunikasi tidak termasuk fokus utama di penelitian tentang perceraian. Meskipun aspek-aspek tertentu dari komunikasi, seperti konflik antar orang tua telah secara mendalam kebanyakan mempelajari untuk dampak mereka pada penyesuaian anak.

Selain pola-pola dan gaya langsung, komunikasi antar pribadi yang telah diamati dari laporan antara anggota dari keluarga yang bercerai, kita juga mendiskusikan hal yang masuk akal, terutama mereka yang mungkin dikomunikasikan untuk keturunan konsekuensi dari perceraian (Vangelisti,

2004: 97). Namun, sudah sewajarnya untuk mengasumsikan bahwa ada masalah dalam perkawinan sebelum keputusan untuk bercerai dan bahwa ini masalah yang mungkin menyebabkan perceraian, Faktor-faktor ini telah berulang terbukti mempengaruhi penyesuaian anak. Misalnya, orang tua dalam keluarga kemudian bercerai menunjukkan lebih banyak penolakan dan kurang keterlibatan dengan anak-anak mereka. ditemukan pasangan-pasangan yang tertekan untuk menunjukkan gaya pengasuhan yang terkait dengan kemarahan dan ketidakpatuhan pada anak-anak mereka, ada yang dingin, tidak responsif, marah dan lain-lain. Selanjutnya, pola perselisihan perkawinan yang berbeda merupakan prediksi dari berbagai jenis perilaku anak karena permusuhan pasangan suami-istri prediksi dari beberapa bentuk perilaku eksternal, dimana strategi perkawinan yang mengandung kemarahan dan jarak cenderung menghasilkan keturunan dengan masalah internalisasi. Konflik yang secara langsung melibatkan anak-anak dan paling merusak hubungan anak dengan orang tua. Ini termasuk melibatkan anak-anak dalam kekerasan fisik atau secara langsung membuat anak-anak mengalami kekerasan orang tua, bertengkar tentang anak-anak secara fisik dan membuat anak akan menirunya, seperti mengajak mereka dalam konflik kesetiaan atau sebagai saluran komunikasi negatif.

Perbedaan penting dapat ditarik antara keluarga-keluarga dimana konflik orang tua disimpan dalam batas-batas yang melindungi anak-anak dari keluarga orang tua yang tidak bahagia tetapi bisa mengelola untuk menjaga batas tegas antara kesulitan perkawinan mereka dan mengekspos anak-anak dengan

cara apa pun untuk masalah ini. Kedua orang tua memiliki kemampuan psikologis untuk mengontrol dan mengarahkan perasaan negatif mereka untuk berfungsi dengan baik. Suasana dalam keluarga yang lebih baik ada ketika anak-anak tidak berada pada saat orang tua terlibat konflik secara langsung (Vangelisti, 2004: 98).

Tanpa membedakan keberadaan komunikasi pada semua level maka pada prinsipnya semua komunikasi, mulai komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, publik dan komunikasi massa, interaksi antarpersonal mengisyaratkan empat maksud untuk seperti; untuk, (1) aku mau dipahami orang di sekitar (*to be understood*), (2) aku mau dimengerti orang di sekitar (*to understood others*), (3) aku mau dipahami orang di sekitar (*to be accepted*) dan (4) supaya aku serta orang di sekitar berbarengan mempunyai hal yang dilakukan seksama (*to get something done*). Kesopanan sering dapat digunakan untuk menghindari atau mengurangi konflik. Meminta maaf, merupakan bentuk klasik dari kesopanan, kalau anda lakukan maka anda sudah bisa menghindari konflik, katakan dengan ekspresi yang jelas dan tegas, “Anda benar”, “Saya mohon maaf”, ‘Saya salah’. Bersikap sopan menunjukkan rasa hormat kita kepada orang lain dan di saat yang sama anda juga dapat mengurangi rasa permusuhan atau bahkan rasa jengkel terhadap orang lain. Kesopanan membantu kita untuk menciptakan suasana yang lebih positif yang dapat membantu anda meminimalkan persaan konflik atau menempatkan diri sebagai oposisi (Liliweri, 2015: 88).

Tabel 1.1**Laporan perkara diterima, dicabut dan diputus menurut perkara Pengadilan Agama Tangerang bulan September 2019**

(Tangerang Selatan belum mempunyai Pengadilan Negeri sendiri karena menggunakan Pengadilan Negeri Kota Tangerang)

Sumber : www.pa-tangerangkota.go.id/adil/tran-info/trans-perk/putus-ditrima

No	Jenis perkara	Sisa bulan lalu	Diterima bulan ini	Jumlah	Dicabut	Dikabulkan	Ditolak	Tidak Diterima	Digugurkan
1	Cerai Gugat	346	219	565	23	173	1	10	6

Angka perceraian di wilayah Kota Tangerang disepanjang Tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Begitu disampaikan oleh Panitera Pengadilan Agama Kota Tangerang. Pihaknya mencatat jumlah perkara perceraian yang diterima Pengadilan Agama Kota Tangerang disepanjang tahun 2018 yaitu cerai talak sebanyak 776 pasangan dan cerai gugat sebanyak 2.229 pasangan. Tak pelak banyak janda dan duda di wilayah kota Tangerang. Ia juga menjelaskan perceraian itu ada 2 macam, cerai talak dan cerai gugat. Cerai talak yang notabeneanya diajukan oleh seorang suami, yang mengadukan istrinya tidak bisa mengurus anak dan dengan berbagai permasalahan yang berbeda (Anonim, 2019). Jumlah janda di Kota Tangerang, Banten meningkat tajam, seiring meningkatnya angka perceraian tahun 2018, dibanding tahun 2017 yang mencapai 15 hingga 20 persen. Dengan begitu,

semakin banyak lelaki dan perempuan berstatus duda maupun janda tahun 2018 (Anonim, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti ini tentang kehidupan keluarga antara ibu dengan anaknya, tapi lebih difokuskan pada masalah berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga ibu orang tua tunggal pasca perceraian dalam membentuk kemandirian anak?
2. Apa upaya ibu orang tua tunggal dalam menjalani peran ganda untuk membentuk kemandirian anak?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam judul skripsi yang penulis ajukan yaitu “Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak Dengan Ibu Orang Tua Tunggal PascaPerceraian Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Pada Keluarga Di Wilayah Tangerang)” pembatasan masalah di penelitian ini adalah:

1. Peran ganda seperti apa dalam membentuk kemandirian anak.
2. Bagaimana cara ibu orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak tanpa seorang ayah.
3. Cara komunikasi seperti apa yang ibu orang tua tunggal dengan anak lakukan di kehidupan sehari-hari.
4. Apa upaya ibu orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak dan pola komunikasi yang dipakai oleh ibu orang tua tunggal.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diajukan oleh penulis, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami pola komunikasi orang tua tunggal pasca perceraian dalam membentuk kemandirian anak.
2. Untuk mengetahui upaya orang tua tunggal pasca perceraian dalam menjalani peran ganda membentuk kemandirian anak.

1.5 Kontribusi Penelitian

1.5.1 Kontribusi Akademis

Sebagai sebuah penelitian yang akan menghasilkan beberapa jawaban atas masalah yang diteliti, maka peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang khususnya di bidang akademis. Berikut yang diharapkan peneliti untuk bidang akademis:

1. Memberikan wawasan yang lebih luas dan belum pernah diketahui penulis selama diperkuliahan, khususnya perihal orang tua tunggal.
2. Penulis dapat menghasilkan sumbangan pemikiran pada pengembangan ilmu komunikasi.

1.5.2 Kontribusi Metodologis

Masalah yang terjadi di kehidupan nyata berbagai macam, dari masalah tersebut peneliti ingin penelitian ini menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang. Setelah peneliti menyelesaikan penelitian ini peneliti ingin banyak peneliti lain yang bermunculan sehingga penelitian ini dapat dijadikan

acuan sebagai penelitian yang berkaitan dengan komunikasi keluarga atau pola komunikasi, seperti berikut:

1. Penulis diharapkan dapat menghasilkan metode riset baru yang berhubungan dengan penelitian tentang orang tua tunggal.
2. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis atau penelitian sesudah ini.

1.5.3 Kontribusi Sosial

Penelitian ini berdasarkan sebuah masalah yang sedang terjadi di masyarakat, untuk dapat menjadi pembelajaran atau wawasan bagi masyarakat tentu sangat diinginkan oleh peneliti. Agar masyarakat teredukasi maka peneliti berharap penelitian ini berguna untuk masyarakat agar bisa mengatasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti yang peneliti harapkan:

1. Penulis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas untuk peneliti tentang peran orang tua tunggal dalam kehidupan sosial.
2. Untuk masyarakat, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan dalam referensi dan bacaan penelitian dalam melakukan penelitian sejenis.

1.6 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

1. Metode pengumpulan data hanya menggunakan data dari hasil wawancara antara peneliti dengan narasumber.

2. Hasil wawancara yang digunakan Peneliti dalam penelitian ini hanya berasal dari daerah Tangerang. Sehingga hasil wawancara yang dipakai perlu disebar cakupannya ke dalam hasil wawancara yang lebih bermacam-macam dari segi demografi seorang narasumber.
3. Dalam wawancara diperoleh adanya sifat narasumber seperti jawaban seadanya dan kurang paham pada saat menjawab wawancara tersebut dengan benar.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah dan tersusun secara sistematis, ditetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Pada bagian ini terdapat latar belakang yang menjelaskan tentang pola komunikasi dan dampak perceraian pada anak. Lalu rumusan masalah, pembatasan penelitian, rumusan masalah, signifikansi penelitian (signifikansi akademis, signifikansi metodologis dan signifikansi sosial), kelemahan dan keterbatasan penelitian.

BAB II. Kerangka Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan dan diuraikan tentang paradigma konstruktivis yang digunakan oleh penulis, hakekat dari komunikasi (Fungsi komunikasi, model komunikasi, dan konteks komunikasi). Komunikasi antar pribadi dan teori lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III. Metodologi Penelitian

Bab III berisi tentang pendekatan, jenis dan metode penelitian (pendekatan penelitian yang dipakai yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif serta metode yang digunakan adalah studi kasus (observasi dan wawancara mendalam). Penentuan informan, teknik pengumpulan data (tekniknya menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi kasus), Teknik analisis data, dan Lokasi serta jadwal penelitian yang dilakukan peneliti.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini terdapat wilayah yang peneliti akan jadikan tempat untuk mencari informan, kategori informan peneliti yang akan dibahas dan kategori anaknya. Serta profil informan yang akan dijadikan wawancara, kemandirian yang terjadi pada anak dan peran ganda yang dilakukan ibu orang tua tunggal pada anak mereka lalu komunikasi yang dilakukan anak dengan ayah dan ibunya. Selain itu berisi teori yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB V. Penutup

Di bagian ini berisi tentang kesimpulan dari semua yang berada pada penelitian ini dan saran yang peneliti berikan pada penelitian ini berdasarkan kenyataan di lapangan dan di skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku :

- Anita I. Vangelisti. 2004. *Handbook Of Family Communication*. London. Lawrence Erlbaum Associates
- Arief, Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta. PT. Raja Grafindo
- Badudu, J. S. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Berk, Laura E. 1999. *Infants, Children and Adolescent*. Boston. Allyn and Bacon
- Berndt, T. J. 1992. *Child Development*. New York. Holt Rinehart and Winston Inc,
- Bogdan, R. C dan Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston. Allyn and Bacon, Inc
- Cangara, Hafied, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Charles R. Berger Dkk. 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung. Nusa Media
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung. PT. Rosdakarya
- M. A, Morissan. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*. Bandung. Ghalia Indonesia
- McCartney, K & Dearing , E. 2002. *Child Development*. Farmington Hills, Macmillan
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Moleong. 2000. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya

----- 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta. Prenada Media Group

Rachmat Kriyantono. 2006. Ph.D. *Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Pramedia Group

Santrock, W. John. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga

Seefeldt, Carol dan Barbour, Nita. 1998. *Early Childhood Education*. New Jersey. Prentice-Hill Inc

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta

Sukidin Dkk. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendekia

Dari Jurnal :

Damayanti, Nenden. 2010. *Hubungan antara tipe kelekatan (Attachment style) dengan kecemburuan pada pasangan berpacaran mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*. Jakarta Hal: 44

Darmawan, Cecep. 2007. *Pendidikan keluarga dalam perspektif moral dan global dalam perspektif pendidikan kesejahteraan keluarga dalam kehidupan keluarga sekolah dan masyarakat*. Bandung Hal: 4

El Khuluqo, Ihsana & Nurlina Rahman. 2020. *Peer Groups and Drugs as Factors of Drug Abuse (Case of Drug Abusers Deciding to be Drag Users in the Context of Interpersonal Communication in Jakarta)*. International Journal of Psychosocial Rehabilitation Hal: 2

Ervika. 2005. *Kelekatan (Attachment) pada anak*. Tesis. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Hal: 39

Gunawan, Hendri. 2013. *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Universitas Mulawarman Hal: 22

- Haditono Dkk. 1994. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta. Gajah Mada University Press Hal: 39
- Humairah, Resty. 2016. *Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Analisis di Kec.Tangan-tangan Kab.Aceh Barat Daya)* Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Hal: 81
- Lestari, Nurhajati & Damayanti Wardyaningrum. 2012. *Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*. Jakarta. Universitas Al azhar Indonesia Hal: 24
- Permata, Sintia. 2013. *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dengan (Studi Pada Mahasiswa FISIP Angkatan 2009 Yang Berasal Dari Luar Daerah)*. Universitas Sam Ratulangi. Manado Hal: 23
- Prasanti, Ditha. 2016. *Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital*. Ilmu Komunikasi. Universitas Padjadjaran Hal: 21
- Pramana, W. 1996. *The Utility of Theories of Parenting, Attachment, Stress and Stigma in Predicting Adjustment to Illness*. Desertasi. Departement of Psychology the University of Queensland Hal: 40
- Puspa Juita, Intan. 2008. *Perceraian Berdasarkan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Analisis Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan)*, Universitas Indonesia Hal: 82
- Retnowati, Yuni. 2008. *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)*. Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO) Hal: 19
- Sari, A. V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira & A. Saleh. 2010. *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Bogor. Institut Pertanian Bogor Hal: 46

Dari Internet :

- Annisa Nurlianita. (2019, 6 Desember). Pengertian pernikahan dan majnanya dalam islam. Umroh. Diakses dari <https://umroh.com/blog/pengertian-pernikahan/>
- Anonim. (2017, November 10). Pengertian metode. Kanal inormasi. Diakses dari <https://www.kanalinfo.web.id, pengertianmetode>

- Anonim. (2019, Januari 8). Perceraian 2018 meningkat, jumlah duda di kota tangerang masih sedikit. Nonstop news. Diakses dari <https://nonstopnews.id/post/perceraian-2018-meningkat-jumlah-duda-di-kota-tangerang-masih-sedikit>
- Anonim. (2019, Januari 9). Janda semakin banyak di tangerang. Poskota news. Diakses dari <https://poskotanews.com/2019/01/09/janda-semakin-banyak-di-tangerang/>
- Anonim. (2019, Juli 10). Riwayat berdirinya kota tangerang. Biro pemerintahan provinsi banten. Diakses dari <https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-kota-tangerang>
- Anonim. (2019, Maret 21). Perceraian kurangi kualitas pertumbuhan pada anak. Indopos. <https://indopos.co.id/read/2018/03/21/131898>
- Anonim. (2019, September 1). Pengertian komunikasi: definisi, tujuan, fungsi, jenis dan komponennya. Maxmanroe. diakses dari <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-komunikasi.html>
- Anonim. (2019, September 2). Honestdocs. Diakses dari <https://www.honestdocs.id>,
- Dimas Hutomo. (2018, Desember 3). Jika mantan suami tidak nafkahi anak sesuai putusan hakim. Hukumonline. Diakses dari <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/>
- Eva Imania Eliassa. (2019, September 6). Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak (kajian berdasarkan teori kelekatan dari john bowlby). Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload>
- Sukma Shakti. (2019, Juli 24). Selama 2019, KPAI terima seribu kasus kekerasan anak. Idntimes. Diakses dari <https://jabar.idntimes.com/news/indonesia/marisa-safitri-2/kpai-kekerasan-anak-paling-banyak-terjadi-dalam-pengasuhan-regional-jabar/4>
- Togar S. M. Sijabat. (2019, Agustus 1). Pemutusan hubungan hukum anak dengan orang tua. Hukum online. Diakses dari www.Hukumonline.com
- Wafa Luthfan W. (2016, Desember 21). Pengertian dan jenis-jenis penelitian deskriptif. Satu jam. Diakses dari <https://satujam.com>. penelitian deskriptif
- Yulaika Ramadhani. (2017, November 8). Ketika ibu tunggal membangun keluarga. Tirto. Diakses dari <https://tirto.id/ketika-ibu-tunggal-membangun-keluarga-czH6>